

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund

Mei 2026

BLOOMBERG: AZRPBLB IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi: Campuran

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen pasar uang dan pendapatan tetap dengan target 50%-75%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham dengan target 25%-50%

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		-2,74%
Bulan tertinggi	Nov-23	2,77%
Bulan terendah	Mar-26	-5,17%

Rincian Portofolio

Obligasi	72,59%
Saham	24,99%
Pasar Uang	2,42%

Sepuluh Besar Kepemilikan

(Urutan Berdasarkan Abjad)

Saham - Bank Central Asia

Obligasi - FR0068

Obligasi - FR0076

Obligasi - FR0080

Obligasi - FR0087

Obligasi - FR0091

Obligasi - FR0096

Obligasi - FR0098

Obligasi - FR0100

Obligasi - FR0102

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri*

Pemerintah	72,23%
Keuangan	7,88%
Basic Materials	5,25%
Barang Konsumen Primer	5,03%
Komunikasi	4,56%
Barang Konsumen Non-primer	3,10%
Energi	1,31%
Perindustrian	0,43%
Utilitas	0,21%

*Penamaan klasifikasi sektor telah berubah dari konvensi IDX ke konvensi BICS (Bloomberg Industry Classification System) per Januari 2026.

Informasi Lain

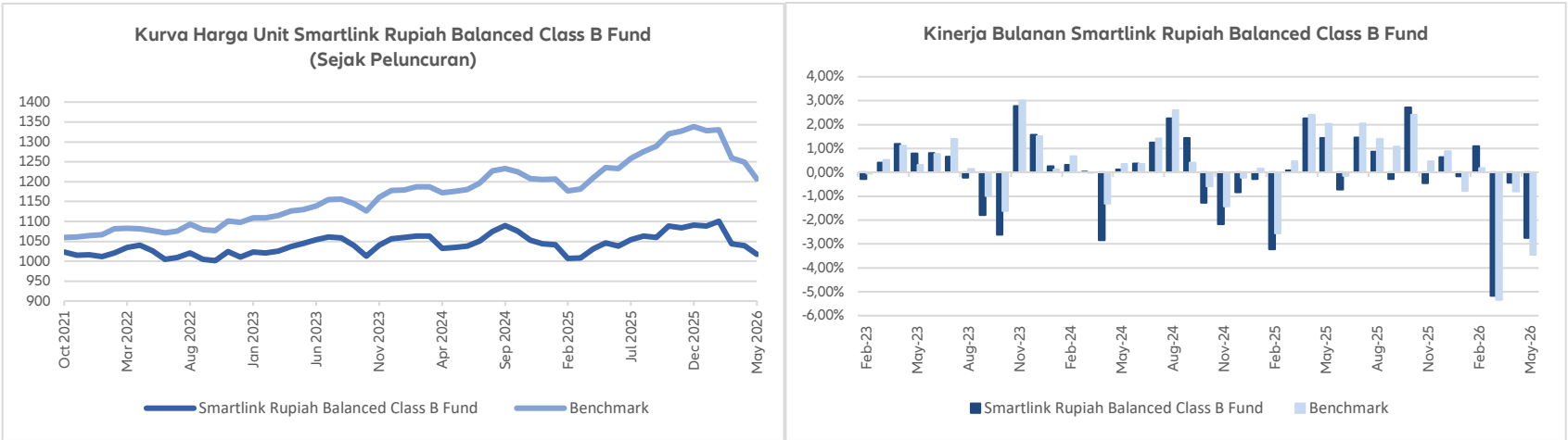
Total Dana (Milyar IDR)	IDR 33,54
Tingkat Risiko	Moderat
Tanggal Peluncuran	23 Agu 2021
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Biaya Pengelolaan Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	32.958.464,4389

Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund dikelola oleh Allianz Global Investors Asset Management Indonesia berdasarkan perjanjian manajemen investasi antara Allianz Global Investors Asset Management Indonesia sebagai Manajer Investasi dan PT Asuransi Allianz Life Indonesia.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund	-2,75%	-7,54%	-6,10%	-2,74%	-1,90%	N/A	-6,68%	1,76%
Tolok Ukur*	-3,45%	-8,73%	-8,46%	-1,64%	7,78%	N/A	-9,26%	21,45%

*25% Indeks IDX80 & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index)

(Tolok ukur; sebelum Jan 2025: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 75% Indeks IBPA Indonesia IDR Government Bond (IBPRXGTR Index); sebelum Feb 2022: 25% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), 50% IBPA Indonesia Government Bond Total Return Index (IBPRTRI) & 25% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga) sebelum Sep 2018: 30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari Mandiri, BNI, BTN, Danamon dan CIMB Niaga)



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi Mei 2026 sebesar +0,28% MoM (versus inflasi konsensus +0,14%, +0,13% pada April 2026). Secara tahunan, inflasi berada di +3,08% YoY (versus inflasi konsensus +2,98%, +2,42% pada April 2026). Inflasi inti tercetak pada +2,59% YoY (versus inflasi konsensus +2,5%, +2,44% pada April 2026). Inflasi tahunan yang tinggi dikarenakan oleh kenaikan harga kelompok makanan, minuman, dan tembakau yang tumbuh sebesar +4,94% dibandingkan tahun lalu.

Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 19-20 Mei 2026 memutuskan untuk menaikkan BI-Rate sebesar +50bps menjadi 5,25%, dan juga menaikkan suku bunga Deposit Facility dan suku bunga Lending sebesar +50bps menjadi 4,25% dan level 6,00%, secara berurutan. Kenaikan suku bunga ini untuk membantu stabilisasi Rupiah. Selain itu, BI juga mengetatkan aturan pembelian valuta asing.

Rupiah terdepresiasi -3,00% MoM dari Rp 17.353 pada akhir April 2026 menjadi Rp 17.874 pada Mei 2026. Pelemahan Rupiah terutama didorong oleh penguatan Dolar yang dipicu oleh eskalasi konflik di Timur Tengah serta kenaikan harga minyak. Selain itu, terdapat tekanan permintaan valuta asing yang bersifat musiman dari repatriasi dividen ke luar negeri dan pembayaran pinjaman, yang juga disertai dengan arus keluar dana dari pasar obligasi Indonesia.

Neraca perdagangan Indonesia mencatat surplus sebesar USD +0,09 miliar pada April 2026 dibandingkan surplus bulan sebelumnya sebesar USD +3,32 miliar pada Maret 2026. Surplus neraca perdagangan yang lebih rendah disebabkan oleh angka impor yang lebih tinggi yang kontribusi terbesar datang dari impor golongan mesin/peralatan mekanis dan bagiannya sebesar +17,91% dibandingkan tahun lalu. Neraca perdagangan nonmigas pada April 2026 mencatat surplus sebesar USD +3,53 miliar, yang lebih rendah dari bulan sebelumnya mencatat surplus perdagangan sebesar USD +5,21 miliar pada Maret 2026. Sementara itu, neraca perdagangan migas masih mencatat defisit sebesar USD -3,44 miliar pada April 2026, yang lebih lebar dibandingkan dengan Maret 2026, sebesar USD -1,89 miliar.

Posisi cadangan devisa resmi Indonesia turun sebesar USD 146,2 miliar per akhir April 2026 dibandingkan dengan angka Maret 2026 sebesar USD 148,2 miliar. Penurunan cadangan devisa tersebut dipengaruhi oleh kebijakan stabilisasi dalam merespons meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global.

Indeks IDX80 memperpanjang pelemahan pada Mei 2026 sebesar -11,7% MoM seiring indeks tertekan oleh kekhawatiran defisit fiskal di tengah harga minyak yang tinggi dan pelemahan Rupiah. Rupiah terus melemah 3% sepanjang bulan lalu meskipun Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan sebesar 50bps, karena Mei merupakan puncak musim pembayaran dividen. Secara terpisah, muncul kekhawatiran terkait prospek FDI dan kemudahan berusaha di Indonesia, khususnya setelah pemerintah memperkenalkan Danantara Sumberdaya Indonesia (DSI). DSI dibentuk untuk melakukan sentralisasi ekspor komoditas utama, terutama batu bara dan CPO, dengan tujuan meningkatkan penerimaan fiskal serta mengatasi praktik under-invoicing/transfer pricing. Selain itu, IHSG juga mencatat arus keluar asing yang signifikan akibat rebalancing MSCI selama bulan tersebut, yang mengakibatkan sejumlah saham dikeluarkan dari Indeks MSCI Indonesia (seperti AMMN, AMRT, TPIA, BREN, DSSA, CUAN).

Investor asing kembali mencatat net outflow sebesar Rp14,1 triliun (US\$795 juta) pada Mei 2026, menambah net outflow Rp26,9 triliun (US\$1,6 miliar) pada Maret–April 2026. Secara Year-to-Date, IHSG telah mencatat net outflow sebesar Rp60 triliun (US\$3,4 miliar). Nilai rata-rata transaksi harian (ADTV) IHSG meningkat menjadi Rp17,2 triliun (US\$1,0 miliar) pada Mei 2026, dibandingkan Rp20,2 triliun (US\$1,2 miliar) pada April 2026, seiring investor asing yang lebih berhati-hati terhadap Indonesia.

Seluruh sektor IHSG membukukan kinerja negatif bulan lalu, dengan 5 saham penekan utama yaitu TPIA (-66%), AMMN (-37%), BRMS (-27%), MDKA (-24%), ANTM (-25%). Pelemahan TPIA dipicu oleh tindakan MSCI terhadap saham konglomerasi Indonesia, sementara saham-saham metal lainnya tertekan setelah pemerintah memperkenalkan lembaga ekspor terpusat Danantara Sumberdaya Indonesia bulan lalu.

Imbal hasil obligasi pemerintah IDR ditutup dengan pergerakan yang bervariasi di sepanjang kurva. Di awal bulan, pasar dibuka dengan sentimen positif seiring meredanya ketegangan geopolitik dan data makro domestik yang solid, yang mendukung kenaikan harga obligasi dan penurunan imbal hasil. Namun, kondisi pasar berbalik pada pertengahan bulan akibat inflasi AS yang lebih tinggi dari ekspektasi serta kenaikan imbal hasil US Treasury, yang memicu aksi jual di pasar negara berkembang termasuk Indonesia, sehingga mendorong depresiasi Rupiah dan kenaikan imbal hasil. Tekanan ini semakin meningkat setelah Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuan sebesar +50bps menjadi 5,25%—lebih tinggi dari konsensus sebesar +25bps—yang juga diiringi ekspektasi kebijakan The Fed yang tetap hawkish. Pelemahan pasar obligasi Indonesia juga dipengaruhi oleh kebijakan baru yang diumumkan oleh Presiden Prabowo terkait sentralisasi ekspor komoditas utama—termasuk batu bara, CPO, nikel, timah, dan tembaga—melalui entitas baru yang dikendalikan negara di bawah pengawasan Danantara. Moody's dan S&P sama-sama memperingatkan bahwa pengetatan kontrol ekspor Indonesia berpotensi menekan sentimen investor, meskipun dapat memberikan manfaat bagi penerimaan pemerintah dan stabilitas nilai tukar. Bahkan, S&P menyebutkan bahwa kebijakan tersebut dapat meningkatkan risiko penurunan (downside risk) terhadap rating negara. Untuk mencegah penurunan pasar yang lebih dalam, Kementerian Keuangan melakukan intervensi harian di pasar obligasi sekitar IDR2 triliun guna menopang pasar dan menstabilkan Rupiah, meskipun dampaknya terhadap penguatan pasar obligasi relatif terbatas.

Kepemilikan investor asing meningkat sebesar Rp 2,00 triliun (0,23%) menjadi Rp 864,36 triliun per 29 Mei 2026, dari Rp 862,36 triliun per 30 April 2026. Kepemilikan investor asing saat ini (per 29 Mei 2026) lebih tinggi menjadi 12,78% dari total obligasi pemerintah (dari 12,74% pada 30 April 2026). Kepemilikan bank dalam negeri turun sebesar Rp -10,39 triliun (-0,85%) menjadi Rp 1.217,70 triliun per 29 Mei 2026, dari Rp 1.228,09 triliun per 30 April 2026.

Imbal hasil Mei 2026: tenor 5Y tidak berubah dibandingkan bulan lalu +6,75% (vs +6,75% pada April 2026), tenor 10Y berakhir -13bps lebih rendah menjadi +6,72% (vs +6,85% pada April 2026), tenor 15Y berakhir -3bps lebih rendah menjadi +6,87% (vs +6,90% pada April 2026) dan tenor 20Y berakhir +7bps lebih tinggi menjadi +6,88% (vs +6,81% pada April 2026).

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:
Smartlink Rupiah Balanced Class B Fund adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.